



HAMIRUL

Kekerasan Pola Asuh Anak dalam Kajian Teori ICAP (Integrated Cognitive Antisocial Potential)

RINGKASAN: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana terjadinya kekerasan dan faktor penyebabnya pada anak, serta bagaimana cara menanggulanginya. Dengan menggunakan desain penelitian yang bersifat kualitatif dan deskriptif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menginterview secara mendalam 7 orang responden, yakni: 1 orang informan sebagai psikolog; 1 orang informan sebagai ustadz; serta 5 orang informan atau responden yang sedang terlibat masalah dengan orang tua mereka, yang tinggal di beberapa kota di Indonesia. Pengambilan data dilakukan selama tiga tahun, yakni dari tahun 2015 hingga tahun 2018. Hasil kajian menunjukkan bahwa Teori ICAP (Integrated Cognitive Antisocial Potential) diciptakan, pada mulanya, untuk menjelaskan perilaku kriminal yang dilakukan oleh pria, dengan status ekonomi dan sosial rendah. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, teori ini dimodifikasi untuk menjelaskan tindak kekerasan yang dilakukan oleh seorang anak, yang disebabkan oleh pola asuh yang salah. Akibatnya, anak selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya. Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran, mudah stress, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain, dan bahkan dapat menyebabkan kelainan seksual, juga mempengaruhi kepribadian anak dalam bertindak. Beberapa cara untuk mengurangi “potensi anti sosial” yang terjadi pada anak adalah: komunikasi diantara kedua orang tua yang harus ditingkatkan bila terjadi konflik dan diselesaikan dengan cara yang baik dan bijak; serta lebih kompak dalam mendidik anak, terutama dalam pergaulan anak-anak, agar mereka dapat berkembang dengan baik dan menuruti keinginan kedua orang tuanya.

KATA KUNCI: Teori ICAP; Kekerasan dalam Rumah Tangga; Pola Asuh; Tindakan Anti Sosial.

ABSTRACT: “Violence Parenting Children in the ICAP (Integrated Cognitive Anti Social Potential) Theory Study”. This article aims to find out how violence and its causal factors occur in children, and how to resolve it. Using qualitative and descriptive research designs, data collection techniques were carried out by interviewing in depth with 7 respondents, namely: 1 informant as a psychologist; 1 informant as cleric; and 5 informants or respondents who are in trouble with their parents, who live in several cities in Indonesia. Data is collected for three years, namely from 2015 to 2018. The results of the study show that the ICAP (Integrated Cognitive Antisocial Potential) Theory was created, in the beginning, to explain criminal behavior committed by men, with low economic and social status. However, in subsequent developments, this theory was modified to explain acts of violence committed by a child, caused by wrong parenting. As a result, children always have negative views on the surrounding environment, such as insecurity, worry, inferiority, suspicion of others, and feel others are criticizing to him/her. Emotional instability, i.e. intolerant, easily stressed, irritability, and traits that cannot be predicted by others, and can even cause sexual abnormalities, also affect the child’s personality in action. Some ways to reduce the “anti-social potential” that occurs in children are: communication between the two parents which must be improved in the conflict occurred and resolved it in a good and wise manner; and more compact in educating children, especially in the promiscuity of children, so they can develop properly and comply with the wishes of both parents.

KEY WORD: ICAP Theory; Domestic Violence; Parenting; Anti-Social Action.

About the Author: Hamirul adalah Dosen di STIA (Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi) Setih Setio, Muara Bungo, Jambi, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, Penulis bisa dihubungi dengan alamat emel: hurul@gmail.com

Suggested Citation: Hamirul. (2019). “Kekerasan Pola Asuh Anak dalam Kajian Teori ICAP (Integrated Cognitive Antisocial Potential)” in ATIKAN: Jurnal Kajian Pendidikan, Volume 9(1), June, pp.27-38. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with print-ISSN 2088-1290 and online-ISSN 2714-6243.

Article Timeline: Accepted (March 24, 2019); Revised (May 2, 2019); and Published (June 30, 2019).

PENDAHULUAN

Di era global saat ini, yang banyak menuntut perubahan dan semakin maraknya penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, terkadang hubungan antara sesama manusia dan lingkungan sekitar menjadi berkurang dalam hal interaksi. Hal ini mengakibatkan berkurang pula rasa kepekaan terhadap lingkungan; dan bahkan keluarga sendiri dari mulai hal yang paling mendasar, diantaranya komunikasi, dimana dengan penggunaan teknologi yang semakin intens berakibat pada kurangnya komunikasi secara verbal antara masing-masing anggota keluarga. Dengan demikian, rasa dan nilai yang ada didalam keluarga menjadi tidak berkembang, yang disebabkan oleh kesibukan dengan penggunaan HP (*Hand Phone*), misalnya, sehingga “yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi jauh” (Berkman & Shumway, 2003; Susanto, 2012; dan Djelantik *et al.*, 2015).

Beberapa daerah yang dikunjungi oleh penulis, dalam era yang serba digital ini, mendapati telah bergesernya pola asuh terhadap anak. Hal ini berakibat pula pada berkurangnya rasa sayang dan perhatian yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak; begitu juga sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis antara anak dengan orang tua. Hubungan timbal-balik keduanya, tentu saja, berakibat pada masalah perkembangan psikologi anak yang kurang baik. Sebagai contoh, di daerah A yang ditemui oleh penulis ada suatu kasus dimana anak berani memukul orang tuanya sampai babak-belur. Hal ini menjadi sangat ironis, dimana orang tua yang seharusnya dihormati dan disayangi malah menjadi korban kekerasan dari anaknya sendiri (*cf* Fitriana, Pratiwi & Sutanto, 2015; Khalisah & Lubis, 2017; dan Hamirul, 2018).

Pada kasus lain, ada juga kekerasan yang dialami seorang anak yang diperoleh dari orang tuanya. Hal ini tentu tidak bisa disalahkan dari penggunaan teknologi semata. Namun, banyak hal, yang menjadi faktor penyebab dan mengakibatkan anak melawan kepada orang tuanya, ataupun terjadi pelecehan orang tua terhadap anak, adalah pengaruh penggunaan teknologi modern tadi. Dalam konteks ini,

menjadi orang tua di zaman sekarang dalam mendidik anak ternyata jauh lebih berat tantangannya (Fitriana, Pratiwi & Sutanto, 2015; Khairuni, 2016; dan Hamirul, 2018).

Di era revolusi industry 4.0 ini perlunya perhatian lebih dengan kondisi moral dan etika, baik di kalangan orang tua maupun di kalangan anak dan remaja. Semua hal yang berkaitan dengan perilaku anak, tentunya, menjadi tanggung jawab orang tua dalam hal mendidik anak (Khairuni, 2016; Lionil *et al.*, 2017; dan Yasin, 2018). Namun, apakah sepenuhnya salah orang tua atau pun anak bila terjadi permasalahan dalam diri anak dan orang tua; serta apakah latar belakang yang menjadi penyebab perilaku seperti itu terjadi, baik di kalangan orang tua maupun anak atau remaja?

Mengenai Teori ICAP (*Integrated Cognitive Antisocial Potential*). Menurut M.E. Markum, I.E. Putra & A. Primadlhi (2010), dan sarjana lainnya, Teori ICAP pada mulanya diciptakan untuk menjelaskan perilaku kriminal yang dilakukan oleh pria dengan status ekonomi dan sosial rendah. Namun, dalam perkembangannya kemudian, teori ini dimodifikasi untuk menjelaskan tindak-kekerasan (*violence*) pada umumnya. Kata *integrated* dalam teori ini mengacu pada penggabungan beberapa ide dari teori-teori lain, termasuk teori *strain*, *control*, *labeling*, dan *rational choice approaches* (Samenow, 2004; Markum, Putra & Primadlhi, 2010; dan Farrington & McGee, 2017).

Konstruksi utama Teori ICAP adalah AP (*Antisocial Potential*), yang mengasumsikan bahwa perubahan dari AP menjadi tindakan anti sosial dan kekerasan bergantung pada proses kognitif (berpikir dan pengambilan keputusan), yang juga memperhitungkan faktor kesempatan atau *criminal opportunity* dan adanya korban atau *victim*. Yang dimaksud dengan AP adalah potensi melakukan tindakan anti sosial, termasuk tindakan kekerasan (Markum, Putra & Primadlhi, 2010; Burt *et al.*, 2011; dan Farrington & McGee, 2017).

AP terbagi dua, yaitu jangka panjang (*long term*) dan jangka pendek (*short term*). Masing-masing individu memiliki perbedaan dalam AP jangka panjang dan AP jangka

pendek. Pada AP jangka panjang, faktor-faktor yang berpengaruh adalah temperamental (*impulsiveness*), tekanan (*strain*), tokoh panutan (*modeling*), proses sosialisasi, dan pengalaman hidup. Sementara pada AP jangka pendek bergantung pada motivasi dan faktor situasional. Teori ICAP mengemukakan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan akan berpengaruh terhadap potensi individu untuk melakukan tindak kekerasan (Burt *et al.*, 2011; Bhinnety, 2016; dan Farrington & McGee, 2017).

Motif utama yang dapat memberikan kekuatan (*energizer*) bagi timbulnya AP jangka panjang yang tinggi adalah keinginan untuk memiliki materi, status sosial dalam penjara kegembiraan, dan kepuasan seksual. Akan tetapi, motivasi ini hanya akan mengakibatkan AP yang tinggi apabila metode anti sosial digunakan secara rutin untuk memenuhi keinginan individu yang bersangkutan (Burt *et al.*, 2011; Farrington & McGee, 2017; dan Heriyanto, 2017).

Mengenai Pola Salah Asuh. Pola asuh anak yang dilakukan oleh orang tua akan sangat mempengaruhi pola perilaku yang dilakukan oleh seorang anak dalam perkembangannya. Menurut Ratna Megawangi (2003), sebagaimana dikutip dalam M. Latifah (2008), ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak, sehingga berakibat pada pembentukan karakternya. Kesalahan tersebut, diantaranya, adalah: (1) Kurang menunjukkan ekspresi kasih-sayang, baik secara verbal maupun fisik; (2) Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya; (3) Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir dan mengecilkan anak dengan kata-kata kasar; (4) Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit, dan memberikan hukuman badan lainnya; (5) Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini; serta (6) Tidak menanamkan *good character* kepada anak (*cf* Megawangi, 2003; Latifah, 2008; dan Adawiah, 2017).

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, masih menurut Ratna Megawangi (2003) sebagaimana dikutip dalam M. Latifah (2008), akan menghasilkan

anak-anak kelak yang pada masa perkembangannya mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah (Megawangi, 2003; Latifah, 2008; dan Adawiah, 2017). Anak-anak dengan kepribadian yang bermasalah dan/atau kecerdasan emosi yang rendah dapat dilihat fenomenanya, seperti berikut:

Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negatif lainnya, maka ketika dewasa dia akan menolak dukungan, simpati, cinta, dan respons positif lainnya dari orang di sekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain (Megawangi, 2003; Latifah, 2008; dan Eliasa, 2017).

Secara emosional tidak responsif, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain. Anak berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang lain, baik secara verbal maupun fisik. Anak menjadi minder, merasa diri tidak berharga, dan tidak berguna. Anak juga selalu berpandangan negatif pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya (Megawangi, 2003; Latifah, 2008; dan Fitriani, 2012).

Anak mengalami ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain. Anak juga mengalami ketidakseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negatif lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, seperti tawuran dan tindakan kriminal lainnya (Megawangi, 2003; Latifah, 2008; dan Eliasa, 2017).

Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak akan membuat anak merasa tidak dekat dan tidak menjadikan orang tuanya sebagai *role model* bagi anak. Anak akan lebih percaya kepada *peer group*-nya, sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan yang negatif (Megawangi, 2003; Latifah, 2008; dan Sitorus, 2012).

Sementara itu, faktor-faktor yang

mempengaruhi pengasuhan anak ada dua, yaitu: *Karakteristik Keluarga* dan *Karakteristik Anak*. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Karakteristik Keluarga. Pendidikan orang tua diharapkan dapat berkontribusi dalam menjalankan peran dan fungsinya, baik sebagai suami-istri maupun orang tua bagi anaknya. Dengan pendidikan yang semakin baik, maka akses terhadap pengetahuan tentang pengasuhan anak akan semakin baik. Kondisi ekonomi, sebagai latar belakang keluarga, penting dalam pengasuhan anak; mengingat pada keluarga ekonomi rendah, kepala keluarga (ayah) harus bekerja lebih keras, bahkan ibu pun ikut bekerja mencari penghasilan tambahan agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Kondisi ini memungkinkan mood dan perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya terpengaruh (Conger et al., 1994; Maisuri, 2013; dan Fitriana, Pratiwi & Sutanto, 2015).

Menurut Mohammad Ali & Mohammad Asrori (2009), dan sarjana lainnya, aspek ekonomi berpengaruh dalam kehidupan keluarga, karena berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan rasa aman anak dari segi materi. Keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan anak, secara mental, berarti memenuhi kebutuhan perlindungan emosional anak. Secara emosional, anak juga akan lebih stabil (Ali & Asrori, 2009; Saifi, 2011; dan Adib, 2016).

Umur orang tua, pada umumnya, termasuk kelompok dewasa madya, yaitu antara 30-60 tahun. Perbedaan usia yang relatif jauh antara usia orang tua dengan remaja akan terjadi *generation gap*, yang dapat menyebabkan adanya perbedaan nilai, perilaku, dan kebiasaan anatara kedua generasi tersebut (Helm et al., 1990; Turner, Kelly & McKenna, 2006; dan Jannah, Yacob & Julianto, 2017).

Karakteristik Anak. Karakteristik anak, seperti jenis kelamin dan usia, memberikan reaksi yang berbeda terhadap pola pengasuhan anak. Dalam menghadapi anak laki-laki dan perempuan serta usia anak, praktek pengasuhan anak akan berbeda, karena pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan sosial anak (Yusuf, 2002; Latifah, 2008; dan Sitorus, 2012).

Menurut S.D. Gunarsa (2008), dan sarjana

lainnya, perlakuan orang tua terhadap anak harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar anak siap menerima apa yang orang tua ingin tanamkan, sehingga tetap tersimpan dan menjadi bagian dari kepribadian anak dalam perkembangan selanjutnya (Gunarsa, 2008; Eliasa, 2017; dan Harlina et al., 2017).

METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode pengumpulan data adalah dengan *indepth interview* atau wawancara mendalam, yakni dengan 1 orang *key informant* sebagai psikolog, 1 orang informan sebagai ustadz, serta 5 orang *ordinary informant* atau responden, yang sedang terlibat masalah dengan orang tua mereka. Pengambilan data dilakukan dari tahun 2015-2018 dari beberapa kota di Indonesia, yakni: Bandung di Jawa Barat; Palembang, Pagar Alam, Tebing Tinggi, dan Lubuk Linggau di Sumatera Selatan; serta Muara Bungo di Jambi (cf Moleong, 2002; Rachmawati, 2007; dan Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga adalah sebuah momen yang sangat membahagiakan bagi keluarga. Namun, terkadang, kehadiran anak menjadi sebuah bumerang bagi kedua orang tua, dan bahkan bagi seluruh keluarga, apabila anak yang hadir di tengah keluarga itu tidak mendapatkan asuhan dengan baik. Anak akan bertindak sebagai kriminal, yang biasanya terjadi pada model keluarga yang berada dan/atau kurang berada (Rahmawati, 2015; Anwar, 2017; Johnson, 2017; Hamirul, 2018; dan Afriany & Hamirul, 2019).

Orang tua (ayah dan ibu) serta lingkungan keluarga kerap kali salah dalam memberikan contoh bagi anak-anak dalam bertindak. Hal ini akan menyebabkan kemampuan memori anak dalam mengingat sebuah peristiwa yang tidak menyenangkan. Anak melihat dan mengalami sendiri peristiwa tersebut, yang akan membekas dan dijadikan sebagai landasan dalam perbuatan buruknya di kelak kemudian hari. Hal ini juga akan sangat berdampak pada perkembangan kecerdasasaan emosional anak,

terutama dalam menilai suatu masalah dan mengakibatkan anak menjadi orang yang AP atau *Antisocial Potential* (Astuti & Anganthi, 2016; Adawiah, 2017; Farrington & McGee, 2017; Hamirul, 2018; dan Afriany & Hamirul, 2019).

Pada beberapa kasus yang terjadi bahwa tindakan kriminal dan kasus pemukulan terhadap kedua orang tuanya sendiri hanya karena disebabkan oleh hal sepele. Pemukulan itu terjadi, sampai muka orang tuanya lebab; dan bahkan terjadi juga pencekikan terhadap ayahnya sendiri. Hal ini tentunya disebabkan oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua, yang biasanya menampilkan karakter kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini, pada akhirnya, menjadi model bagi seorang anak dalam bertindak dan dianggap menjadi pembenaran dan pembiasaan bagi anak dalam bertindak kasar dan menjadi seorang anak yang tempramental dalam perkembangan selanjutnya (cf Budi, 2009; wawancara dengan Responden A, 5/2/2015; wawancara dengan responden B, 21/2/2015; Hamirul, 2018; dan Afriany & Hamirul, 2019).

Hasil wawancara dengan Responden C, seorang anak berinisial RA, di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, memperkuat fenomena tersebut di atas. RA, lebih lanjut, menyatakan sebagai berikut:

[...] saya pernah melawan bapak saya, hanya dikarenakan hal sepele. Hal ini terjadi karena bapak saya sering memukul ibu saya. Dalam beberapa kasus yang saya alami, saya merusakkan beberapa barang kesukaan bapak saya, dan dia kemudian marah besar.

Bahkan suatu kali, pernah saya menghilangkan kaca pada senter bapak saya di sungai. Saya kemudian dihukum, disuruh berendam, sampai saya kedinginan untuk mencari kaca senter yang hilang.

Hal ini membuat saya dendam sama bapak saya, dan akhirnya terjadilah pemukulan, dan bahkan saya cekek bapak saya. Saya sangat marah kepada bapak saya atas perlakuannya terhadap saya dan ibu saya (wawancara dengan Responden C, 3/7/2016).

Dari hasil wawancara di atas terlihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh bapak sebagai panutan atau model yang dilihat oleh anak dan dia meniru bapaknya bahwa masalah yang ada harus diselesaikan dengan tindak kekerasan. Hal ini adalah gambaran

dan contoh dari orang tua yang melakukan hal yang sama dan ditiru oleh anak, sampai terbawa oleh mereka ketika menjadi dewasa (cf Fitriani, 2012; Zulfa, 2016; Adawiah, 2017; Hamirul, 2018; dan Afriany & Hamirul, 2019).

Wawancara dengan Responden D, seorang anak berinisial SE, di Pagar Alam, Sumatera Selatan, Indonesia, yang menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

[...] bapak saya mengkhianati ibu saya, dengan menikah lagi. Hal ini membuat saya tidak terima atas apa yang dilakukan oleh bapak saya terhadap ibu saya. Hal ini membuat saya dendam kepada beliau, dan saat beliau pulang ke tempat saya di Pagar Alam, saya sangat marah kepada bapak saya.

Bapak saya juga mau menjual sawah, yang diwariskan oleh kakek dan nenek saya. Ketika beliau kembali, saya dan adik saya datang. Saya pukul beliau sampai babak-belur. Hal ini terjadi karena bapak saya itu selalu memperlakukan ibu saya dengan sangat tidak manusiawi, dan sering memukul ibu saya di depan saya. Hal ini membuat saya geram dan saya ingin melindungi ibu saya.

Ketika besar, sekarang ini, membuat saya menjadi benci kepada bapak saya; dan terjadilah pemukulan tersebut. Ini sebetulnya adalah klimak dari perlakuan bapak saya terhadap ibu dan kami sekeluarga (wawancara dengan Responden D, 25/8/2016).

Pola asuh yang diperlihatkan oleh seorang bapak, ketika melakukan kekerasan terhadap istri atau ibu dari anak-anak, akan membekas dan membuat mereka menjadi benci dan dendam kepada bapak mereka. Keadaan ini akan dipendam, sampai mereka mempunyai kekuatan untuk melawan dengan kekuatan mereka untuk melindungi ibu mereka atau diri mereka sendiri terhadap perlakuan bapak mereka yang tempramental dan main pukul dalam menyelesaikan masalah. Hal ini akan ditiru oleh anak, sehingga sewaktu anak-anak dewasa, mereka juga akan menyelesaikan masalah mereka dengan menggunakan kekerasan (Gunarsa, 2008; Fitriani, 2012; Humairah, 2016; Hamirul, 2018; dan Afriany & Hamirul, 2019).

Senada dengan peristiwa di atas, Responden E, seorang anak berinisial AM, di Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia, menyatakan sebagai berikut:

[...] saya itu sangat marah sama bapak saya, dikarenakan sewaktu kecil, saya sering dipukuli di

bagian pantat. Padahal saya tidak tahu apa salah saya. Hal ini membuat saya dendam sama bapak saya. Apalagi setelah saya besar, banyak sekali hal yang membuat saya marah dalam hati. Saya tidak bisa melakukan apa-apa, karena saya merasa tidak mempunyai kekuatan untuk melawan.

Suatu hari, saya pernah diusir oleh bapak saya. Saya pun mau pergi. Namun, ibu melarang saya dengan menangis. Saya tidak tega meninggalkan ibu saya sendiri. Saya tidak jadi pergi, padahal semua barang sudah saya kemas.

Pernah pada suatu ketika, saya disuruh oleh bapak saya untuk memanaskan mobil dengan menekan gas, sehingga suara mobil menjadi keras. Kemudian bapak saya keluar dari kamar dan memarahi saya. Saya sangat sedih, seharusnya bapak saya tidak perlu marah-marah seperti itu, dan cukup hanya mengingatkan saya saja, atau menegur dengan kata-kata yang halus.

Dengan semua perlakuan yang dialami oleh saya, yang disebabkan oleh tindakan bapak saya, membuat saya trauma dan dendam dengan semua yang dilakukan oleh bapak saya. Hal ini saya pendam sampai saya dewasa. Namun saya berjanji dalam hati, apabila saya menjadi dewasa dan hidup lebih baik, saya tidak mau berlaku seperti bapak saya dalam memperlakukan anak seperti itu.

Alhamdulillah, saya masih bisa sekolah dan akhirnya menyelesaikan sarjana. Pola asuh yang seperti bapak saya, sekarang tidak akan saya turunkan kepada anak saya (wawancara dengan Responden E, 2/5/2017).

Dari hasil wawancara di atas terlihat adanya trauma masa lalu, yang dialami oleh seorang anak. Keinginan untuk membalas dendam yang ada pada diri anak berhasil dikontrol, di saat seorang anak memiliki pendidikan yang lebih baik. Dia bertekad tidak akan mengulangi perbuatan buruk ayah kepada anaknya, karena hal itu menyakitkan bagi seorang anak (cf Fitriana, Pratiwi & Sutanto, 2015; Adawiah, 2017; Ambarwati & Pihasnawati, 2017; Hamirul, 2018; dan Afriany & Hamirul, 2019).

Lain halnya dengan Responden F, seorang anak berinisial JK, di Tebing Tinggi, Sumatera Selatan, Indonesia, dimana dia menceritakan pengalamannya, sebagai berikut:

Orang tua saya adalah seorang petani, yang berjarak cukup jauh dari tempat tinggal saya. Bapak dan ibu saya harus pergi bertani mencari nafkah. Hal ini dilakukan sampai kami besar. Setiap bulan, mereka hanya pulang satu atau dua hari untuk membeli perlengkapan di rumah yang kami tempati.

Semua kebutuhan SEMBAKO (Sembilan Bahan Pokok) kami sehari-hari memang terpenuhi. Tapi saya pernah "complaint" kepada bapak dan ibu saya bahwa saya dan adik-adik saya butuh kasih-sayang. Kemudian bapak saya menjawab bahwa kasih-sayang itu tidak dapat ngasih makan dan membeli beras.

Hal ini membuat saya prihatin kepada keadaan orang tua saya. Saya berpikir bahwa uang adalah segalanya. Dalam hidup ini, kasih-sayang tidak penting; dan itu yang terpikir dalam benak saya bahwa saya harus mencari uang yang banyak.

Namun, setelah saya dewasa, ternyata uang tidak dapat membeli kasih-sayang yang saya butuhkan. Hal ini membuat saya merasa kurang kasih-sayang dari bapak, dimana bapak adalah seorang figur yang saya butuhkan, sehingga terkadang saya mencari sosok bapak yang ideal.

Hal inilah yang membuat saya terjun ke dalam dunia yang "menyimpang" seperti saat ini. Saya mendapatkan pada bapak-bapak atau "oom-oom" lain, yang memberikan perlindungan kepada saya. Ternyata saya salah juga, sehingga saya malah menyukai sesama jenis. Bapak-bapak yang dewasa adalah figur ideal, yang saya inginkan dari bapak saya. Namun, tidak saya dapatkan didalam keluarga, sehingga pada akhirnya saya menjadi seorang penyuka sesama jenis (wawancara dengan Responden F, 17/10/2017).

Kehadiran seorang bapak, dalam memberikan kasih-sayang kepada anaknya, terkadang terlihat sederhana. Namun hal ini dapat mengakibatkan anak-anak, terutama anak laki-laki, mencari figur seorang ayah yang dianggap ideal pada diri orang lain. Hal ini berdampak secara psikologis pada perkembangan emosional anak-anak, sampai mereka dewasa. Anak laki-laki akan terjerumus kedalam penyimpangan perilaku seksual, apabila tempat anak dalam mencari figur seorang ayah, didapati dengan cara-cara yang salah (cf Paramastri, Supriyati & Priyanto, 2010; Munjiat, 2017; Hamirul, 2018 dan 2019; dan Afriany & Hamirul, 2019).

Dalam perkembangannya, Teori ICAP (*Integrated Cognitive Antisocial Potential*) ada keterkaitan dengan status ekonomi dan sosial rendah. Hal itu terlihat bahwa faktor ekonomi sangat berperan dalam membentuk perilaku kriminal dan tindak kekerasan lainnya (Budi, 2009; Evans et al., 2012; Farrington & McGee, 2017; Hamirul, 2018; dan Afriany & Hamirul, 2019).

Hal ini juga terlihat pada hasil wawancara dengan para Responden, yakni anak-anak yang bermasalah dengan orang tuanya,

bahwa keterkaitan dengan pola asuh berkontribusi pada tindak kekerasan yang dilakukan seseorang. Tindakan kekerasan didasari oleh pengalaman anak yang didapat sewaktu masih kecil, dengan perlakuan yang didapatkan dari kedua orang tuanya. Pengaruh yang lebih dominan dari karakter ini ditonjolkan oleh seorang ayah, yang menjadi model atau panutan bagi seorang anak, khususnya anak laki-laki (Fitriana, Pratiwi & Sutanto, 2015; Eliasa, 2017; Hamirul, 2018; wawancara dengan Responden G, 2/3/2018; dan Afriany & Hamirul, 2019).

Hasil wawancara dengan Responden A, seorang psikolog berinisial FA, di Muara Bungo, Jambi, Indonesia, dalam menanggapi fenomena di atas, menyatakan lebih lanjut, sebagai berikut:

Pola asuh sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Kuncinya adalah pola asuh ayah dan ibu harus kompak. Jangan yang satu membela, yang satu melarang. Karena yang selalu membela itu akan menjadi "super hero"-nya; manakala yang selalu melarang akan menjadi musuh dan tidak akan dihargai anak.

Tapi kalau keduanya sama, mau enggak mau, dia akan ikut terus juga. Jadi, jangan terlalu memanjakan anak, sehingga anak tidak bisa belajar mandiri. Bahkan, orang tua menjadi kalah dari anaknya, itu juga tidak boleh. Anak jangan belajar dengan cara yang tidak benar.

Anak jangan mendapatkan apa yang dia inginkan, dengan membikin ulah untuk mendapatkannya. Contohnya, anak-anak minta dibelikan mainan, terus kata orang tuanya enggak boleh, terus anak nangis, teriak-teriak. Enggak boleh juga, anak itu sampai guling-guling. Atau setelah dewasa mengancam, bahkan memukul orang tuanya.

Sebagai orang tua sering risau dan memberikan apa saja yang anak inginkan. Di situ, anak akan belajar; dan dengan cara itu dia selalu berhasil. Nanti anak akan seperti itu dan akan mengulangi lagi, bahkan sampai remaja. Makanya, banyak remaja sekarang yang meminta sesuatu, jika enggak diberikan akan ngancam orang tua, karena terbiasa dari kecil (wawancara dengan Responden A, 5/2/2015).

Dari fenomena di atas, kata kuncinya adalah jangan sampai dilihat oleh anak, jika ada konflik diantara orang tua. Konflik diantara orang tua di depan anak, dan/atau bahkan kekerasan terhadap anak sendiri, akan membuat anak trauma. Anak-anak bisa mengalami penyimpangan seksual, gangguan

kepribadian, depresi, dan gangguan psikologi lainnya (Hoyano, 2007; Crosson-Tower, 2008; Maisuri, 2013; Hamirul, 2018; dan Afriany & Hamirul, 2019).

Tindakan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) juga harus dihindari. Kalau ada konflik antara ayah dan ibu, coba ditahan dulu, sambil berfikir panjang. Orang tua, dalam hal ini ayah, jangan langsung reaktif dan melakukan tindakan kekerasan kepada istri di depan anak-anaknya. Komunikasi diantara suami-istri itu, akibat konflik kepentingan, sangat penting dilakukan. Komunikasi bisa dilakukan selagi anak-anak tidak ada di rumah, yakni ketika mereka sekolah; atau mungkin di malam hari, di kamar berdua, setelah anak-anak tidur (Nashori, 2011; wawancara dengan Responden A, 5/2/2015; Manumpahi, Goni & Pongoh, 2016; Hamirul, 2018; dan Afriany & Hamirul, 2019).

Komunikasi suami istri itu sangat penting. Segala sesuatu itu mesti ada sebabnya. Salah satu, atau keduanya, dalam menyelesaikan masalah itu harus melihat dulu sebabnya. Tindakan kekerasan dan temperamental, tanpa sebab-sebab yang jelas, dari orang tua akan berpengaruh buruk kepada psikologi anak, hingga terbawa dan terkenang dalam memori anak sampai dewasa. Dan kalau anak sudah dewasa akan susah mengubahnya, karena saat dewasa itu pola perilaku dan kepribadian sudah terbentuk. Tindakan kekerasan yang dilakukan secara sadar berarti sudah termasuk tindakan kriminal; dan mungkin butuh pihak ketiga di luar keluarga untuk mengatasinya (wawancara dengan responden B, 21/2/2015; Soeharto, 2016; Adawiah, 2017; Hamirul, 2018; dan Afriany & Hamirul, 2019).

Akhirnya, menjadi jelas bahwa tindakan kekerasan itu sebetulnya disebabkan oleh pola asuh yang salah dalam hal menyelesaikan konflik yang tercipta oleh kedua orang tua didalam kehidupan berumah tangga. Hal ini akan berakibat pada kepribadian dan perilaku anak hingga dewasa. Bila anak sudah dewasa dan tetap melakukan tindakan kriminal, maka harus ada pihak ketiga yang bisa menyelesaikan masalah, yang sedang dihadapi oleh anak tersebut (Ramadani & Yuliani, 2015; Adawiah, 2017; Hamirul, 2018; Utami, 2018; dan Afriany & Hamirul, 2019).

KESIMPULAN¹

Teori ICAP (*Integrated Cognitive Antisocial Potential*), pada mulanya, diciptakan untuk menjelaskan perilaku kriminal, yang dilakukan oleh laki-laki dengan status ekonomi dan sosial rendah. Namun, dalam perkembangannya kemudian, teori ini dimodifikasi untuk menjelaskan tindak kekerasan (*violence*) yang dilakukan oleh seorang anak, yang disebabkan oleh pola asuh yang salah dari kedua orang tuanya.

Anak dengan pola asuh yang salah selalu berpandangan negatif kepada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya. Ketidakstabilan emosi, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain, dan bahkan dapat menyebabkan kelainan seksual, mempengaruhi kepribadian anak dalam bertindak.

Beberapa cara untuk mengurangi tindakan AP (*Antisocial Potential*) yang terjadi adalah dengan cara: (1) Komunikasi diantara kedua orang tua yang harus ditingkatkan bila terjadi konflik, diselesaikan dengan bijak dan baik, serta mencari waktu yang tepat dalam menyelesaikannya; serta (2) Lebih kompak dalam hal mendidik dan mengarahkan pergaulan anak-anak, agar mereka dapat berkembang dengan baik dan menuruti keinginan kedua orang tuanya.²

¹**Sebuah Pengakuan:** Artikel ini – sebelum dikemas-kini dan diterbitkan dalam bentuknya sekarang – pada mulanya merupakan artikel saya, yang pernah diterbitkan dalam SBS: *Suara Bute Sarko*, pada tanggal 20 Oktober 2018. Artikel ini juga, pada mulanya, merupakan makalah saya – ditulis bersama Afriany – yang pernah disampaikan dalam Konferensi Nasional Ilmu Administrasi di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tahun 2019. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak, khususnya Dosen-dosen Pembimbing saya, yang telah banyak membantu dalam penyelesaian studi saya. Saya juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Dewan Editor Jurnal ATIKAN, khususnya kepada Andi Suwirta, M.Hum., sebagai Dosen Senior di Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI (Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung, yang telah mengedit ulang dan memperkaya rujukan saya dalam Referensi, sehingga artikel menjadi lengkap dan mutakhir seperti dalam bentuknya sekarang. Walau bagaimanapun, seluruh isi dan interpretasi dalam artikel ini tetap menjadi tanggung jawab akademik saya secara pribadi; dan tidak hubung-kaitnya dengan bantuan-bantuan yang telah mereka berikan kepada saya.

²**Pernyataan:** Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa artikel ini, beserta seluruh isinya, benar-benar karya tulis saya sendiri, dan saya tidak melakukan

Referensi

- Adawiah, Rabiatul. (2017). “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan” dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol.7, No.1 [Mei], hlm.33-48. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/121261-ID-pola-asuh-orang-tua-dan-implikasinya-ter.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 2 Mei 2018].
- Adib, Muhammad Saiful. (2016). “Hubungan Status Sosial-Ekonomi Orangtua dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Gemuh, Kabupaten Kendal, Tahun Ajaran 2016/2017”. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Semarang: Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNNES [Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang]. Tersedia secara online juga di: <https://lib.unnes.ac.id/28862/1/1301412055.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 10 Mei 2018].
- Afriany, Fina & Hamirul. (2019). “Kekerasan Pola Asuh Anak dalam Kajian Teori the Integrated Cognitive Antisocial Potential (ICAP)”. *Makalah* disampaikan dalam Konferensi Nasional Ilmu Administrasi di Bandung, Jawa Barat. Tersedia secara online juga di: <http://180.250.247.102/conference/index.php/knia/article/viewFile/140/pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 20 Mei 2019].
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. (2009). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ambarwati, Ratih & Pihasiwati. (2017). “Dinamika Resiliensi Remaja yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua” dalam *Psikologika*, Vol.22, No.1, hlm.50-68.
- Anwar, Joko. (2017). “Makna Kehadiran seorang Anak”. Tersedia secara online di: <https://greatmind.id/article/makna-kehadiran-seorang-anak> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 17 Mei 2018].
- Astuti, Yuli & Nisa Rachmah Nur Anganthi. (2016). “Subjective Well-Being pada Remaja dari Keluarga Broken Home” dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.17, No.2 [Agustus], hlm.161-175.
- Berkman, Robert I. & Christopher A. Shumway. (2003). *Digital Dilema: Ethical Issues for Online Media Professionals*. Iowa: Iowa State University Press.
- Bhinnetty, Magda. (2016). “Struktur dan Proses Memori” dalam *Buletin Psikologi*, Vol.16, No.2, hlm.74-88.
- Budi, S.H.A. (2009). “Perilaku Agresif Ditinjau dari Persepsi Pola Asuh Authoritarian, Asertivitas, dan Tahap Perkembangan Remaja pada Anak Binaan Lembaga Pemasarakatan Anak Kutoarjo, Jawa Tengah” dalam *Humanitas*, Volume 6(1), hlm.42-55.
- Burt, S.A. et al. (2011). “Age-of-Onset or Behavioral Sub-Types? A Prospective Comparison of Two

penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Artikel ini juga belum pernah dipublikasikan di jurnal ilmiah lainnya. Atas pernyataan ini, saya siap dikenai sanksi akademik, jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam penulisan artikel ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

- Approaches to Characterizing the Heterogeneity within Antisocial Behavior” in *Journal Abnormal Child Psychology*, Volume 3, pp.633-644. Available online also at: <http://neweresources.pnri.go.id/library.php?id=00001> [accessed in Muara Bungo, Jambi, Indonesia: May 2, 2018].
- Conger, R.D. et al. (1994). *Social Institutions and Social Change: Families in Troubled Times, Adapting to Change in Rural America*. USA [United States of America]: Aldine de Gruyter.
- Crosson-Tower, C. (2008). *Understanding Child Abuse and Neglect*. Boston, MA: Pearson Education.
- Djelantik, Sukawarsini et al. (2015). “Komunikasi Internasional dalam Era Informasi dan Perubahan Sosial di Indonesia”. *Hasil Penelitian Tidak Diterbitkan*. Bandung: LPPM UNPAR [Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Parahyangan]. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/12728-ID-komunikasi-internasional-dalam-era-informasi-dan-perubahan-sosial-di-indonesia.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 2 Mei 2018].
- Eliasa, Eva Imania. (2017). “Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak: Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan dari John Bowlby”. Tersedia secara online di: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132318571/penelitian/Microsoft+Word+-+PENTINGNYA+KELEKATAN+ORANG+TUA> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 10 Mei, 2018].
- Evans, C.A. et al. (2012). “Understanding Relations among Children’s Shy and Antisocial/ Aggressive Behaviors and Mother’s Parenting: The Role of Maternal Beliefs” in *Journal of Merrill-Palmer Quarterly*, Volume 58(3), pp.341-374.
- Farrington, David P. & Tara Renae McGee. (2017). “The Integrated Cognitive Antisocial Potential (ICAP) Theory” in Arjan Blokland & Victor van der Geest [eds]. *The Routledge International Handbook of Life-Course Criminology*. London and New York: Taylor & Francis Group. Available online also at: <https://www.taylorfrancis.com/books/e/9781315747996/chapters/10.4324/9781315747996-2> [accessed in Muara Bungo, Jambi, Indonesia: May 2, 2018].
- Fitriana, Y., K. Pratiwi & A.V. Sutanto. (2015). “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah” dalam *Jurnal Psikologi UNDIP*, Volume 14(1), hlm.81-93. Tersedia secara online juga di: <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 5 February 2018].
- Fitriani, Asih. (2012). “Perilaku Agresif Anak Asuh: Studi Kasus pada Remaja di Panti Asuhan Islam Ibadah Bunda Yogyakarta”. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan FIP UNY [Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta]. Tersedia secara online juga di: <https://core.ac.uk/download/pdf/33513508.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 10 Mei 2018].
- Gunarsa, S.D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamirul. (2018). “Kekerasan Pola Asuh Anak dalam Kajian Teori the Integrated Cognitive Antisocial Potential (ICAP)” dalam SBS: *Suara Bute Sarko*, pada 20 Oktober. Tersedia secara online juga di: <https://suarabutesarko.com/berita-selengkapnye/kekerasan-pola-asuh-anak-dalam-kajian-teori-the-integrated-cognitive-antisocial-potential-icap/> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 5 Februari 2019].
- Hamirul. (2019). “Kaum Biseksual dan Problematikanya di Indonesia” dalam *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, Volume 5(1), April, hlm.65-76. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press owned by ASPENSI with a print-ISSN 2407-7348.
- Harlina, Desi et al. (2017). “Sikap Over Protective Orangtua terhadap Perkembangan Anak” dalam *JPGI: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol.2, No.2, hlm.1-8.
- Helm, J.M. et al. (1990). “Adolescent and Adult Mothers of Handicapped Children: Maternal Involvement in Play” in *Family Relations*, Volume 39, pp.432-437.
- Heriyanto, Arief C. (2017). “Kelas Sosial, Status Sosial, Peranan Sosial, dan Pengaruhnya”. Tersedia secara online di: <https://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/kelas-sosial-status-sosial-peranan-sosial-dan-pengaruhnya.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 2 Mei 2018].
- Hoyano, L. (2007). *Child Abuse: Law and Policy Across Boundaries*. Oxford: Oxford University Press.
- Humairah, Resty. (2016). “Dampak Perceraian terhadap Kondisi Psikologis Keluarga: Studi Deskriptif Analitis di Kecamatan Tangan-Tangan, Kabupaten Aceh Barat Daya”. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Darussalam Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN [Universitas Islam Negeri] Ar-Raniry. Tersedia secara online juga di: <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/1230/1/Resty%20Humairah.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 17 Mei 2018].
- Jannah, Miftahul, Fakhri Yacob & Julianto. (2017). “Rentang Kehidupan Manusia (*Life Span Development*) dalam Islam” dalam *GENDER EQUALITY: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol.3, No.1 [Maret], hlm.97-114.
- Johnson, M.D. (2017). “Kehadiran Anak Berpengaruh Besar terhadap Kerenggangan Hubungan” dalam *FIMELA*, pada 4 Oktober, Terjemahan. Tersedia secara online juga di: <https://m.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3774311/kehadiran-anak-berpengaruh-besar-terhadap-kerenggangan-hubungan> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 17 Mei 2018].
- Khairuni, N. (2016). “Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak: Studi Kasus di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh” dalam *Jurnal Edukasi*, Volume 2(1), hlm.91-106.
- Khalisah, Shilmi & Rahmi Lubis. (2017). “Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Remaja yang Memiliki Clique”. *Makalah Tidak Diterbitkan*. Tersedia dan dimiliki oleh Penulis.
- Latifah, M. (2008). “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak”. *Makalah Tidak Diterbitkan*. Tersedia

- dan dimiliki oleh Penulis.
- Lionil, Tara et al. (2017). "Pengaruh Penggunaan Gadget pada Peserta Didik terhadap Interaksi Sosial" dalam *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol.2, No.2.
- Maisuri. (2013). "Fungsi Keluarga dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Anak di Gampong Aluejeang, Kecamatan Pasie Raya, Kabupaten Aceh Jaya". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Meulaboh, Aceh Barat: Program Studi Ilmu Sosiologi FISIP UTU [Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar]. Tersedia secara online juga di: http://repository.utu.ac.id/197/1/BAB%20I_V.pdf [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 10 Mei 2018].
- Manumpahi, E., S.Y.V.I. Goni & H.W. Pongoh. (2016). "Kajian Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Psikologi Anak di Desa Soakonora, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat" dalam *e-Journal Acta Diurna*, Vol.V, No.1. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/90227-ID-kajian-kekerasan-dalam-rumah-tangga-terh.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Markum, M.E., I.E. Putra & A. Primadlhi. (2010). "Perilaku Memutilasi di Indonesia" dalam *Jurnal Insan*, Volume 12(1), hlm.31-32. Tersedia secara online juga di: <http://210.57.222.46/index.php/JIMP/article/view/640> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 5 February 2018].
- Megawangi, Ratna. (2003). *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Munjiat, Siti Maryam. (2017). "Pengaruh Fatherless terhadap Karakter Anak dalam Perspektif Islam" dalam *Al-Tarbawi al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.2, No.1 [Juni], hlm.108-116.
- Nashori, F. (2011). "Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan" dalam *Jurnal Unisia*, Vol.33, No.75, hln.214-226.
- Paramastri, I., Supriyati & M.A. Priyanto. (2010). "Early Prevention toward Sexual Abuse on Children" dalam *Jurnal Psikologi*, Volume 37(1), hlm.1-12. Tersedia secara online juga di: <https://doi.org/10.22146/jpsi.7688> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 5 February 2018].
- Rachmawati, Imami Nur. (2007). "Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara" dalam *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Vol.11, No.1 [Maret], hlm.35-40. Tersedia secara online juga di: <https://media.neliti.com/media/publications/105145-ID-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kualit.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 10 Mei 2018].
- Rahmawati, P.A. (2015). "Hubungan antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri terhadap Orang Tua dengan Perilaku Memaafkan pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 dan SMKN 5 Samarinda" dalam *e-Journal Psikologi*, Volume 3(1), hlm.395-406.
- Ramadani, Mery & Fitri Yuliani. (2015). "Kekerasan dalam Rumah Tangga (Kdr) sebagai Salah Satu Isu Kesehatan Masyarakat secara Global" dalam *JKMA: Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, Vol.9, No.2 [April-September], hlm.80-87.
- Saifi, S. (2011). "Effects of Socio-Economic Status on Students Achievement" in *International Journal of Social Sciences and Education*, Volume 1(2), pp.119-124.
- Samenow, E.S. (2004). *Inside the Criminal Mind: Revised and Updated Edition*. New York: Crown Publisher.
- Sitorus, Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing. Tersedia secara online juga di: https://repository.stkipgetsempe.ac.id/bitstream/617/1/Perkembangan_Peserta_Didik.pdf [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 10 Mei 2018].
- Soeharto, H. (2016). "Konseling Perkawinan, Hubungan Suami-Isteri, dan Kesehatan Seksual, serta Implikasinya". Tersedia secara online di: <https://library.uns.ac.id/konseling-perkawinan-hubungan-suami-isteri-dan-kesehatan-seksual-serta-implikasinya/> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 20 Mei 2018].
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanto, E.S.E. (2012). "Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura" dalam *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Volume 12(2), hlm.96-103. Tersedia secara online juga di: <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.135> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 5 February 2018].
- Turner, J.J., J. Kelly & K. McKenna. (2006). "Food for Thought: Parents' Perspectives of Child Influence" in *British Food Journal*, on March 1. Available online also at: <https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/00070700610651007/full/html> [accessed in Muara Bungo, Jambi, Indonesia: May 10, 2018].
- Utami, Penny Naluria. (2018). "Pencegahan Kekerasan terhadap Anak dalam Perspektif Hak Atas Rasa Aman di Nusa Tenggara Barat" dalam *Jurnal HAM*, Vol.9, No.1 [Juli], hlm.1-17.
- Wawancara dengan Responden A, seorang psikolog berinisial FA, di Muara Bungo, Jambi, Indonesia, pada tanggal 5 Februari 2015. Hasil rekaman dan transkrip wawancara tersedia pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden B, seorang ustadz berinisial AG, di Muara Bungo, Jambi, Indonesia, pada tanggal 21 Februari 2015. Hasil rekaman dan transkrip wawancara tersedia pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden C, seorang anak berinisial RA, yang sedang terlibat masalah dengan orang tuanya, di Bandung, Jawa Barat, Indonesia, pada tanggal 3 Juli 2016. Hasil rekaman dan transkrip wawancara tersedia pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden D, seorang anak berinisial SE, yang sedang terlibat masalah dengan orang tuanya, di Pagar Alam, Sumatera Selatan, Indonesia, pada tanggal 25 Agustus 2016. Hasil rekaman dan transkrip wawancara tersedia pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden E, seorang anak berinisial AM, yang sedang terlibat masalah dengan orang tuanya, di Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia, pada tanggal 2 Mei 2017. Hasil rekaman

- dan transkrip wawancara tersedia pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden F, seorang anak berinisial JK, yang sedang terlibat masalah dengan orang tuanya, di Tebing Tinggi, Sumatera Selatan, Indonesia, pada tanggal 17 Oktober 2017. Hasil rekaman dan transkrip wawancara tersedia pada Penulis.
- Wawancara dengan Responden G, seorang anak berinisial AS, yang sedang terlibat masalah dengan orang tuanya, di Lubuk Linggau, Sumatera Selatan, Indonesia, pada tanggal 2 Maret 2018. Hasil rekaman dan transkrip wawancara tersedia pada Penulis.
- Yasin, Nur Ahmad. (2018). "Tanggung Jawab Orang Tua kepada Anak di Era Digital: Perspektif Hukum Keluarga Islam di Indonesia". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Surabaya: Jurusan Hukum Perdata Islam, Fakultas Syariah dan Hukum UIN [Universitas Islam Negeri] Sunan Ampel. Tersedia secara online juga di: http://digilib.uinsby.ac.id/27596/1/Nur%20Ahmad%20Yasin_Co1214018.pdf [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 5 Februari 2019].
- Yusuf, Syamsu L.N. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Zulfa, Reza Silvia Nur. (2016). "Pola Asuh Anak dan Implikasinya terhadap Pembentukan Akhlak Mahmudah di Panti Yatim Putri Siti Khodijah Yayasan Kesejahteraan & Sosial Syarikat Islam (YAKSSI) Jawa Tengah: Analisis Bimbingan Konseling Keluarga Islam". *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN [Universitas Islam Negeri] Walisongo. Tersedia secara online juga di: <http://eprints.walisongo.ac.id/8524/1/Skripsi.pdf> [diakses di Muara Bungo, Jambi, Indonesia: 17 Mei 2018].



Anak Korban KDRT atau Kekerasan Dalam Rumah Tangga
(Sumber: <https://perludiketahui.wordpress.com>, 5/2/2019)

Anak dengan pola asuh yang salah selalu berpandangan negatif kepada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya. Ketidakstabilan emosi, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain, dan bahkan dapat menyebabkan kelainan seksual, mempengaruhi kepribadian anak dalam bertindak.